

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengetahuan**

##### **2.1.1 Pengertian**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, dan indra peraba. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2019).

Hasil “tahu” dan terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu disebut pengetahuan. Pengindraan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (A.Wawan and Dewi 2018).

### 2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) tingkat pengetahuan dibagi 6 tingkatan pengetahuan yaitu:

a. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Untuk mengukur seseorang tahu tentang apa yang telah dipelajarinya dapat diukur dengan cara, seseorang dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (Comprehension)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (Application)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (Analysis)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Pada tahap ini kemampuan yang harus dimiliki seseorang yaitu Menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

f. Evaluasi (Evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2018).

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yuliana (2018) pengetahuan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya cengkeram seseorang. Bertambahnya usia akan semakin mengembangkan pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Dengan begitu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh usia.

b. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah, sehingga informasi lebih mudah dapat diterima dan dilaksanakan.

c. Media massa informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Informasi yang didapatkan dari pendidikan formal yaitu informasi dari media massa berupa penyuluhan dari posyandu atau tenaga kesehatan lain. Informasi non-formal berupa pelatihan, majalah, leaflet, pelatihan dan televise.

d. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi sosial budaya dan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik, tapi jika sosial budayanya kurang baik, maka pengetahuannya akan kurang baik Status ekonomi seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk mungkatkan pengetahuan.

e. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap mankaya pro pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebgai pengetahuan.

f. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran suato pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain.

#### 2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoamodjo, (2018) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket (kuesioner) yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Disini peneliti melakukan pengukuran pengetahuan menggunakan

kuesioner dengan skala guttman. Skala guttman merupakan skala pengukuran yang memberikan jawaban tegas, yaitu jawaban positif seperti setuju, benar diberi skor 1 dan untuk jawaban negative seperti tidak setuju, salah diberi skor 0. Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam pilihan ganda maupun check list. Adapun penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tinggi) kemudian dikalikan dengan 100% dan hasilnya di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentasi hasil

F = jumlah jawaban yang benar

N = jumlah pertanyaan

Menurut (Nursalam, 2016), tingkat pengetahuan dibagi dalam 3 kategori yang didasarkan pada nilai presentasi sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan baik : 76-100 %.
- b. Tingkat pengetahuan cukup : 56-75 %.
- c. Tingkat pengetahuan Kurang : <56 %.

## **2.2 Konsep Dukungan Suami**

### **2.2.1 Pengertian Dukungan Suami**

Seorang suami mempunyai peranan penting dalam memberikan motivasi ibu agar datang pada setiap kegiatan posyandu. Dukungan dari orang

terdekat seperti suami, keluarga dan lingkungan sekitar memberikan peran yang besar dalam memotivasi ibu untuk aktif dalam kegiatan posyandu dan membawa bayi untuk diimunisasi (Dinengsih, S., & Hendriyani 2018).

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami kepada ibu. Menurut Ayuni, anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial suami dapat diketahui hampir seluruhnya (76,6%) dukungan sosial suami mendukung. Keadaan tersebut dimungkinkan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan (pengetahuan) (Rahmi 2019).

### 2.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Suami

Dukungan keluarga mempunyai peranan sangat penting, karena keluarga bisa memberikan dorongan fisik maupun mental. Keluarga memiliki beberapa aspek-aspek dukungan yaitu :

#### a. Dukungan Informational

Dukungan informasi berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi dengan harapan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya

suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

b. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian adalah bentuk perhatian dan penilaian yang diberikan kepada keluarga. Suami bertindak sebagai penengah dalam suatu masalah yang terjadi dikeluarga. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian. Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan mudah.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain. Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan. Menurut friedman dukungan instrumental merupakan

dukungan keluarga untuk membantu secara langsung dan memberikan kenyamanan serta kedekatan.

d. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan cara memahami yaitu dengan mendengarkan dan memperhatikan masalah ketika terdapat masalah dalam keluarga. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin diperdulikan dan dicintai oleh keluarga. Dukungan emosional meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Dukungan ini diperoleh dari pasangan atau keluarga, seperti memberikan pengetahuan terhadap masalah yang sedang dihadapi atau mendengarkan keluhannya (Ayun, 2020).

### 2.2.3 Faktor yang mempengaruhi Dukungan

Menurut Friedman (2013) ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak yang berasal dari keluarga yang lebih besar. Selain itu dukungan keluarga yang diberikan oleh orang tua (khususnya ibu) juga dipengaruhi

oleh usia. Ibu yang masih muda cenderung untuk lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua (Friedman 2013).

Friedman (2013) juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah kelas sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas dan otokrasi. Selain itu orang tua dan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial bawah. Tingkat ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap cakupan imunisasi, Pendapatan adalah jumlah uang yang didapatkan seseorang dari pekerjaan yang dilakukan. Keluarga yang penghasilannya berkecukupan akan memenuhi kebutuhan hidupnya, itu akan berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut untuk melakukan pemberian imunisasi terhadap bayinya. Sebaliknya, keluarga yang penghasilan rendah, mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Friedman 2013).

Faktor lainnya adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan kemungkinan semakin tinggi dukungan yang diberikan pada keluarga yang sakit. Pendidikan pada hakekatnya bertujuan mengubah tingkah laku sasaran pendidikan. Tingkah laku baru (hasil perubahan) itu dirumuskan dalam suatu tujuan pendidikan (educational objective),

sehingga tujuan pendidikan pada dasarnya adalah suatu deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pendidikan pada periode tertentu (Triana 2017).

#### 2.2.4 Cara pengukuran dukungan suami

Mengukur dukungan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab (Sugiyono 2021). skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti "setuju-tidak setuju, ya-tidak", "'benar-salah", "positif-negatif", "pernah-tidak", dan lain-lain". Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda maupun check list, dengan jawaban yang dibuat skor tertinggi adalah (setuju) satu dan terendah (tidak setuju) nol. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable.

Kuesioner dukungan suami terdapat 2 jumlah pilihan jawaban, skor terendah adalah 0, dan skor tertinggi adalah 1.

$$a) \text{ Jumlah skor terendah} = \frac{\text{skor terendah} \times \text{jumlah pertanyaan}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

$$b) \text{ Jumlah skor tertinggi} = \frac{\text{skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

- c) Range = Jumlah skor tertinggi – jumlah skor terendah
- d) Kategori adalah banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objektif variabel, digunakan peneliti dalam kuesioner dukungan suami. Kuesioner dukungan suami dengan dua kategori yaitu “Ya “ untuk mendapat dukungan, dan “ Tidak” untuk tidak mendapat dukungan.

$$\text{Interval} = \frac{\text{range}}{\text{Kategori}}$$

- e) Kriteria penilaian = skor tinggi – interval

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dilakukan perhitungan jumlah presentase masing-masing variabel yang diteliti, kemudian hasil dari analisis data tersebut disajikan kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Azwar 2021).

## **2.3 Pemberian Imunisasi Rotavirus**

### **2.3.1 Pengertian**

Imunisasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tidak akan menderita penyakit tersebut karena sistem imun tubuh mempunyai sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk ke dalam tubuh maka akan di bentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman (Supriatin 2015).

Imunisasi adalah upaya pencegahan penyakit menular dengan cara memberikan “vaksin” agar terjadi kekebalan (imunitas) terhadap penyakit atau imunisasi adalah proses menjadikan seseorang kebal atau kebal terhadap suatu penyakit melalui pemberian vaksin yang merangsang kekebalan tubuh sehingga medalam antibody agar kebal terhadap penyakit tertentu (dr.Budiyono 2019).

Imunisasi rotavirus adalah imunisasi yang diberikan untuk mencegah diare berat pada bayi yang disebabkan oleh rotavirus. Tujuan imunisasi Rotavirus adalah melindungi anak dari serang diare akibat rotavirus. Karena diare berisiko tinggi menyebabkan dehidrasi pada anak. Rotavirus adalah virus berbaentuk seperti roda yang memicu gastroenteris ditandai diare dan muntah-muntah sehingga bisa menyebabkan seorang anak mengalami dehidrasi berat. Rotavirus menyebar melalui fekal oral, terutama dekat dari orang ke orang (Kemenkes RI 2023).

### 2.3.2 Tujuan imunisasi

Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah penyakit dan kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering berjangkit.

#### a. Tujuan Umum

Melalui imunisasi, tubuh tidak mudah terserang penyakit menular Imunisasi sangat efektif mencegah penyakit menular Imunisasi menurunkan angka morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) pada balita

b. Tujuan Khusus

- 1) Tercapainya target Universal Child Immunization (UCI) yaitu cakupan imunisasi lengkap minimal 80% secara merata pada bayi di seluruh desa/ kelurahan pada tahun 2018.
- 2) Eradikasi polio pada tahun 2017
- 3) Tercapainya eliminasi campak pada tahun 2018
- 4) Terselenggaranya pemberian imunisasi yang aman serta pengolahan limbah medis (safety injection practise and waste disposal management). (Permenkes RI No 12 tahun 2019).

2.3.3 Manfaat Imunisasi

Adapun manfaat imunisasi menurut Dr. Budiyo, (2019) sebagai berikut.

- a. Melindungi tubuh bayi/anak dari serangan dan ancaman bakteri/virus tertentu.
- b. Mencegah anak tertular penyakit yang disebabkan oleh bakteri/virus.
- c. Meningkatkan kekebalan terhadap penyakit tertentu.
- d. Peningkatan derajat kesehatan bayi anak yang berdampak pada kualitas pertumbuhan dan perkembangan serta produktivitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang karena merupakan generasi.
- e. Bagi keluarga, imunisasi akan mengurangi risiko pengeluaran biaya pengobatan anak sakit, karena biaya pencegahan jauh lebih murah daripada biaya pengobatan.
- f. Imunisasi terbukti memberikan perlindungan secara cepat, secara cepat, aman dan sangat efektif (relative murah atau cost-effective) sehingga

biaya pengobatan dapat dialokasi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lebih produktif.

- g. Bagi masyarakat dan lingkungan daerah yang sebageian besat penduduknya telah, di imunisasi, lingkungan akan terlindungi dari risiko penyakit yang dapat dicegah dengan sasi (PD3D), meskipun ada kelompok ata sebagian masyarakat yang belum di imunisasi.
- h. Bagi bangsa dan negara, keberhasilan misasi juga akan meningkatkan kualitas sumber daya ya masia melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat, memperpanjang usia harapan hidup yang sahat dan produktif sehingga tercipta bangsa yang kuat untuk terus maja perkembangan (dr.Budiyono 2019).

#### 2.3.4 Pemberian imunisasi rotavirus

##### a. Jenis vaksin

Jenis vaksin yang digunakan dalam pelaksanaan pemberian imunisasi Rotavirus adalah ORV116E dengan *serotipe* G9P[11] dan kemesan multidosis (5 dosis per vial).

- 1) Imunisasi Rotavirus diberikan secara oral sebanyak 0,5 ml (5 tetes) per dosis. Diberikan sebanyak 3 dosis dengan interval 4 minggu antara dosis. Dosis pertama diberikan pada bayi usia 2 bulan, dosis kedua diberikan pada bayi usia 3 bulan dan dosis ketiga diberikan pada bayi usia 4 bulan.

- 2) Imunisasi polio oral diberikan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan pemberian imunisasi RV dan dilanjutkan dengan imunisasi suntik.
  - 3) Imunisasi Rotavirus dosis pertama dan dosis kedua diberikan bersamaan dengan vaksin DPT-HB-Hib, OPV dan PCV. Kemudian dosis ketiga diberikan bersamaan dengan vaksin DPT-HB-Hib, OPV dan IPV.
- b. Sasaran Pemberian Imunisasi Rotavirus
- 1) Sasaran pemberian imunisasi Rotavirus adalah bayi usia 2,3 dan 4 bulan dengan interval 4 minggu antar dosis.
  - 2) Pemberian imunisasi rotavirus dosis terakhir pada bayi usia 6 bulan (sesuai dengan vaksin yang akan digunakan)
- c. Kontra indikasi pemberian imunisasi Rotavirus
- 1) Hipersensitif terhadap komponen vaksin
  - 2) *Savere combined immunodeficiency disease (SCID)*
  - 3) Riwayat Intususepsi
- d. Gejala yang di timbulkan akibat diare rotavirus adalah
- 1) Seseorang terkena rotavirus, dibutuhkan sekitar 2 hari untuk gejala muncul.
  - 2) Anak-anak yang terinfeksi akan mengalami diare berair parah, muntah-muntah, demam, dan sakit perut
  - 3) Muntah dan diare berair bias berlangsung 3 sampai 8 hari
  - 4) Kehilangan nafsu makan

e. Perhatian khusus pemberian imunisasi Rotavirus

- 1) Penderita defisiensi imun dan kontak erat dengan penderita defisiensi imun, pemberian imunisasi dapat dikonsultasi dengan dokter ahli.
- 2) Demam, infeksi saluran pencernaan, maka pemberian imunisasi ditunda (Kemenkes RI 2023).

f. Efek samping dari pemberian imunisasi rotavirus

Vaksin rotavirus yang digunakan dalam program imunisasi nasional termasuk vaksin yang aman dan efektif. Secara umum, vaksin tidak menimbulkan reaksi simpang pada tubuh, atau apabila terjadi, hanya menimbulkan reaksi ringan. Vaksinasi memicu kekebalan tubuh dengan menyebabkan sistem kekebalan tubuh penerima bereaksi terhadap antigen yang terkandung dalam vaksin. Demam, muntah, buang air besar cair (diare) dapat terjadi sebagai bagian dari respon imun terhadap imunisasi rotavirus.

**Gambar 2. 1**  
Jadwal Pemberian Imunisasi pada Buku KIA

UMUR	BULAN															
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	18	23	24-60
JENIS VAKSIN	TANGGAL PEMBERIAN DAN PARAF PETUGAS															
Hepatitis B (<24 Jam) No Batch:																
BCG No Batch:																
Polio tetes 1 No Batch:																
DPT-HB-Hib 1 No Batch:																
Polio Tetes 2 No Batch:																
<b>Rota Virus (RV)1</b> No Batch:																
PCV 1 No Batch:																
DPT-HB-Hib 2 No Batch:																
Polio Tetes 3 No Batch:																
<b>Rota Virus (RV)2</b> No Batch:																
PCV2 No Batch:																
DPT-HB-Hib 3 No Batch:																
Polio Tetes 4 No Batch:																
Polio Suntik (IPV) 1 No Batch:																
<b>Rota Virus (RV) 3</b> No Batch:																
Campak –Rubella (MR) No Batch:																
Polio Suntik (IPV) 2. No Batch:																
*Japanese Encephalitis (JE) No Batch:																
PCV3 No Batch:																
DPT-HB-Hib Lanjutan. No Batch:																
Campak -Rubella (MR) Lanjutan No Batch:																

\* imunisasi JE diberikan di provinsi endemis

**Keterangan:**

	Jadwal Tepat Pemberian Imunisasi
	Waktu yang masih di perbolehkan untuk pemberian Imunisasi
	Waktu Pemberian Imunisasi bagi anak diatas 1 tahun yang belum lengkap (Imunisasi Kejar)
	Waktu yang tidak diperbolehkan untuk pemberian Imunisasi

Sumber : Buku KIA 2023

### 2.3.5 Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian imunisasi rotavirus

Terdapat teori yang mengungkapkan determinan perilaku berdasarkan analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku khususnya perilaku kesehatan. Diantara teori tersebut adalah teori Lawrence Green (1980), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

#### a. Faktor Pemudah (Predisposing Factor)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan (Notoatmodjo 2016). Adapun faktor predisposisi yaitu sebagai berikut:

##### 1) Umur

Umur merupakan salah satu sifat karakteristik orang yang sangat utama, umur juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan berbagai sifat orang lainnya, dan juga mempunyai hubungan erat dengan tempat dan waktu (Rahmawati, 2014). Umur ibu yang lebih muda umumnya dapat mencerna informasi tentang imunisasi lebih baik dibanding dengan usia ibu yang lebih tua. Ibu yang berusia lebih muda dan baru memiliki anak biasanya cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih akan kesehatan anaknya, termasuk pemberian imunisasi (Prihanti, Rahayu, and Abdullah 2016).

## 2) Pendidikan Ibu

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan perilaku orang tua, karena orang tua dengan berpendidikan tinggi akan mempengaruhi kesehatan keluarganya, sebab banyak informasi yang diperoleh di sekolah, tapi apabila seseorang berpendidikan rendah, maka diharapkan orang tua dapat menambah informasinya dari sumber lainnya di luar dari pendidikan formal atau disebut jalur informal seperti melalui media elektronik (televisi, radio, internet), membaca koran, atau majalah (Prihanti, Rahayu, and Abdullah 2016).

## 3) Pekerjaan Ibu

Pekerjaan merupakan suatu posisi jabatan seseorang pada usaha pekerjaan dalam unit tertentu. Seseorang yang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapai, dan orang tersebut berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya (Notoatmodjo 2016).

## 4) Pengetahuan Ibu

Terbatasnya pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi ini mengenai manfaat dan tujuan imunisasi maupun dampak yang akan terjadi jika dilaksanakan Imunisasi bayi akan mempengaruhi kesehatan bayi. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran dan dipengaruhi faktor dari dalam seperti motivasi

dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya (Nursalam 2014). Penelitian Wibowo et al, 2020 juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam pemberian imunisasi pada anak. Pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian imunisasi akan memberikan respons yang positif yaitu meningkatkan kemauan ibu untuk memberikan imunisasi dasar pada bayi (Wibowo et al. 2020)

#### 5) Sikap Ibu

Sikap merupakan respon tertutup yang mengimplikasikan faktor argumen dan rasa (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan lain-lain) terhadap objek (stimulus) tertentu. Sikap juga mengikutsertakan perasaan, perhatian, pikiran dan gejala kejiwaan. Menurut Newcomb, ahli psikologi sosial sikap adalah kesiapan dalam berperilaku untuk perlakuan tertentu (Notoatmodjo 2016).

#### b. Faktor Pemungkin (Enabling factor)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat seperti rumah sakit, bidan, puskesmas, posyandu dan sebagainya. Faktor pemungkin yang memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan (Notoatmodjo 2016).

#### 1) Sarana dan prasarana Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan merupakan salah satu faktor penting dari keberhasilan suatu kegiatan. Untuk dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang optimal bagi masyarakat perlu ditunjang oleh

adanya sarana dan prasarana kesehatan. Sarana kesehatan adalah setiap tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan, terdiri dari rumah sakit, puskesmas, pustu, poliklinik, posyandu, poslindes, praktek dokter/bidan swasta dan sebagainya (Notoatmodjo 2016).

Pemberian imunisasi harus dilakukan berdasarkan standar pelayanan, standar operasional dan standar profesi sesuai peraturan perundang-undangan. Proses pemberian imunisasi harus diperhatikan keamanan vaksin dan penyuntikan agar tidak terjadi penularan penyakit dalam pelaksanaan pelayanan imunisasi dan masyarakat serta terhindar dari KIPI. Sebelum dilaksanakan imunisasi, pelaksana pelayanan imunisasi harus memberikan informasi lengkap secara massal tentang imunisasi yang meliputi vaksin, cara pemberian, manfaat dan kemungkinan terjadi bahaya (Permenkes, 2017).

## 2) Jarak dan waktu tempuh pelayanan Kesehatan

Jarak merupakan seberapa jauh lintasan yang akan dilalui oleh seseorang untuk menuju tempat pelayanan kesehatan yang meliputi puskesmas maupun posyandu. Seseorang yang tidak mengimunitasikan anaknya ke tempat pelayanan kesehatan dapat disebabkan karena terlalu jauh dengan pelayanan kesehatan. Namun terkadang seseorang berpikir adanya tambahan yaitu biaya transportasi, sehingga menyebabkan seseorang untuk tidak datang ke tempat pelayanan kesehatan (Arianti, 2017). Waktu tempuh merupakan seberapa lama waktu yang ditempuh

responden ke pelayanan kesehatan (Posyandu). Waktu ke sarana pelayanan kesehatan adalah waktu yang dilalui ibu jika membawa anak balitanya untuk mencapai lokasi posyandu dalam memenuhi status imunisasi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

c. Faktor Penguat (Reinforcing factor)

Terjadinya perilaku diakibatkan karena adanya dorongan atau dukungan. Faktor ini meliputi dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan untuk memperkuat terjadinya perilaku kesehatan di masyarakat (Notoatmodjo 2016).

1) Dukungan Keluarga

Dukungan adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya atau dukungan adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Suami juga adalah seseorang yang berpengaruh penting terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anaknya. Banyak bukti yang ditunjukkan bahwa suami/keluarga yang mendukung ibu untuk melakukan imunisasi dasar pada anaknya akan menunjukkan hal yang positif pula karena seorang ibu membutuhkan dukungan dari keluarga/suami terlebih untuk anaknya. Hal ini diyakini karena kebutuhan utama yang di inginkan seorang ibu yaitu kepedulian

suami pada anaknya serta kebutuhan akan kasih sayang terhadap anaknya. Dukungan suami terdiri dari 4 bentuk, yaitu dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional. Dalam semua tahapan, dukungan keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan (Triana 2017).

## 2) Faktor Dukungan Tenaga Kesehatan

Dalam melaksanakan tugasnya petugas kesehatan harus sesuai dengan mutu pelayanan. Pengertian mutu pelayanan untuk petugas kesehatan berarti bebas melakukan segala sesuatu secara professional untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien dan masyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang maju, mutu peralatan yang baik dan memenuhi standar yang baik, komitmen dan motivasi petugas tergantung dari kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas mereka dengan cara yang optimal (Falawati, 2020). Peran petugas sangat penting dalam meningkatkan cakupan imunisasi juga memberikan informasi dan sosialisasi tentang manfaat imunisasi dan penyakit dapat dicegah dengan imunisasi. Untuk mencegah kesakitan dan kematian, petugas imunisasi dapat berperan aktif dalam pemberian imunisasi (Falawati, 2020).

## **2.4 Hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan ayah dalam pemberian imunisasi rotavirus**

### 2.4.1 Hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi rotavirus

Peran seorang ibu dalam program imunisasi menurut (Nurul Hidayah, 2017) sangat penting, sehingga pemahaman tentang imunisasi sangat diperlukan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan. Pengetahuan tentang imunisasi yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seperti masalah pengertian dan pemahaman karena masih banyak ibu yang beranggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dimasyarakat dan tidak sedikit orang tua yang khawatir terhadap efek dan vaksin yang diberikan. Maka dan itu pengetahuan ibu sangat mempengaruhi kelengkapan imunisasi Ibu yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik mengenai imunisasi, sehingga ibu bermotivasi untuk membawa bayinya imunisasi dengan begitu bertambah kepercayaan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar bayi. sehingga dapat mempengaruhi status imunisasi.

Menurut penelitian Mita (2020), di Desa Songso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen yang berjudul hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan pemberian imunisasi dasar pada batita dengan uji statistic chi square antara pengetahuan ibu dengan cakupan pemberian imunisasi dasar di dapatkan nilai  $p(0,000) < \alpha(0,05)$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak, dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan pemberian imunisasi dasar lengkap. Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan

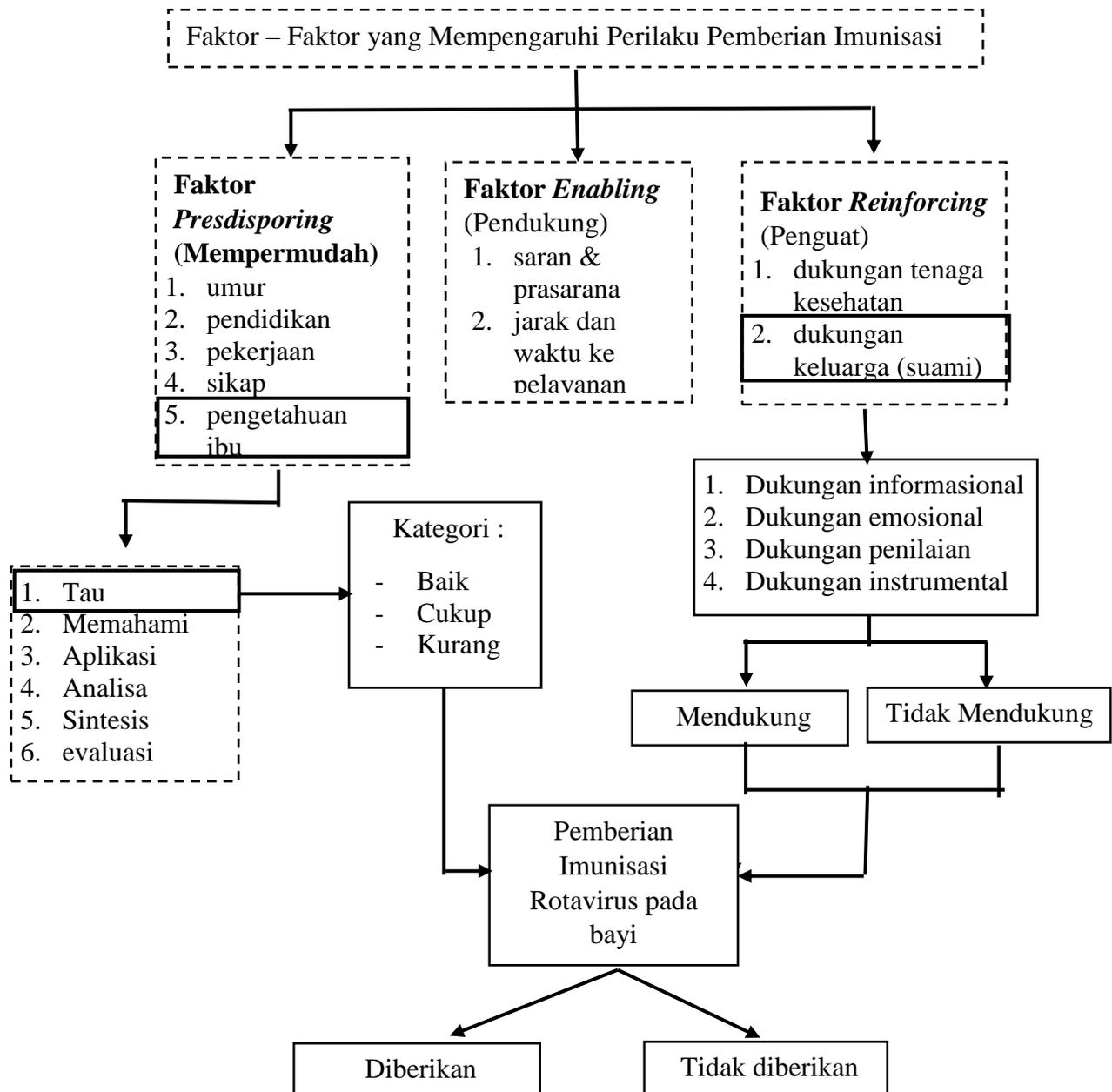
(senang-tidak senang), setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik, dan sebagainya (mita 2020)

#### 2.4.2 Hubungan antara dukungan suami dengan pemberian imunisasi rotavirus

Dukungan suami dalam imunisasi adalah keikutsertaan suami atau usaha suami untuk memberikan motivasi ibu agar memberikan imunisasi Rotavirus. Peran suami dalam program imunisasi adalah mendorong ibu untuk melindungi bayinya dari penyakit yaitu memebrikan kekebalan tubuh untuk bayi yaitu dengan imunisasi. Dukungan suami yang baik dapat meningkatkan kunjungan ibu ke posyandu untuk melakukan imunisasi pada anak mereka. Pendampingan selama kunjungan imunisasi ke posyandu yang di temani suami akan memberikan rasa nyaman dan berharga kepada ibu sehingga imunisasi yang diberikan akan lengkap. (Kurniati 2016)

Menurut penelitian Retno Ayu at el (2023) yang berjudul “hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan suami dengan pemberian imunisasi dasar lengkap” menunjukkan hasil dari 30 responden yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 26 responden (86.7%) yang imunisasinya lengkap dan 4 responden (13,3%) yang imunisasinya. tidak lengkap sedangkan dari 21 responden yang kurang mendapatkan dukungan suami dalam imunisasinya lengkap sebanyak 7 responden (33,3%) dan tidak lengkap sebanyak 14 responden (66,7%). Dari uji Statistik chi-square, pada tingkat kemaknaan  $\alpha$  0,05 diperoleh p value = 0,000 yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan imunisasi dasar lengkap sehingga hipotesa yang menyatakan ada hubungan dukungan suami dengan imunisasi dasar terbukti secara statistic (Wulandari & Silaban 2023).

## 2.5 Kerangka Konsep



Keterangan

: Diteliti

: Tidak Teliti

**Gambar 2. 2** Kerangka Konsep Penelitian

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah hasil jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis harus dapat diuji artinya variabel-variabel yang tercantum dalam suatu hipotesis harus dapat diukur, data hasil pengukur diuji sehingga dapat membuktikan kebenarannya (Nursalam 2020). Hipotesis pada penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi Rotavirus pada bayi.

H2 : Adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemberian imunisasi rotavirus pada bayi